

**PELAYANAN SOSIAL LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL
PANTI DHUafa LANSIA PONOROGO BAGI LANSIA
TERLANTAR**



Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Wahyu Sintya Septina Putri

NIM 18102050077

Dosen Pembimbing:

Dr. Muh. Ulil Absor, S.H.I., MA

NIP 19801018100901 1 012

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-217/Un.02/DD/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : PELAYANAN SOSIAL LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL PANTI DHUAFA LANSIA PONOROGO BAGI LANSIA TERLANTAR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WAHYU SINTYA SEPTINA PUTRI
Nomor Induk Mahasiswa : 18102050077
Telah diujikan pada : Jumat, 20 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Muh. Ulil Absor, S.H.I., MA
SIGNED

Valid ID: 63d4fbc1afa8



Penguji I
Abidah Muflihati, S.Th.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 63d717dfeb9e



Penguji II
Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 63d0a32d27fa



Yogyakarta, 20 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63d71efee3dee

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
E-mail: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Tempat

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Wahyu Sintya Septina Putri
NIM : 18102050077
Judul Skripsi : Pelayanan Sosial LKSLU Panti Dhuafa Lansia Ponorogo dalam Upaya Meningkatkan Resiliensi Lansia Terlantar

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Program Studi
Ilmu Kesejahteraan Sosial

Siti Solechah, S.Sos.I.M.Si
NIP 198305192009122002

Yogyakarta, 13 Januari 2023
Pembimbing

Muh. Ulil Absor, S.H.I., MA
NIP 19721016199903200

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Sintya Septina Putri
NIM : 18102050077
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **Pelayanan Sosial LKSLU Panti Dhuafa Lansia dalam Upaya Meningkatkan Resiliensi Lansia Terlantar** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dubenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Januari 2023

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIDIGRA
YOGYAKARTA



Wahyu Sintya Septina Putri
NIM 18102050077

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta :

Nama : Wahyu Sintya Septina Putri

NIM : 18102050077

Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tidak akan melepas jilbab pada foto Ijazah Sarjana dan Transkrip nilai. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya siap mempertanggung jawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatiannya dan kerjasama Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 13 Januari 2023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yang Menyatakan



Wahyu Sintya Septina Putri
NIM 18102050077

HALAMAN MOTTO

بِرُّوا آبَاءَكُمْ تَبَرَّكُمْ أَنْبَاءُكُمْ (رواه الطبراني)

“Berbaktilah kepada Orang Tuamu Niscaya Anak-anakmu Akan

Berbakti Kepadamu.” (HR. Ath-Thabrani)

**“Barang Siapa Yang Berusaha Untuk Bisa Mustakhil Takkan
Berhasil”**

(Muhammad Ma’sum Yusuf)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil alamin, segala puji serta syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW yang mana telah menjadi *role model* bagi kita semua, yang telah membimbing dan mendidik umat manusia dari zaman *jahiliyah* menuju zaman *islamiyah* zaman yang kita nanti-nantikan syafaatnya besok di hari *yaumul kiyamah*. Semoga berkah kebaikan selalu mengiringi keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga hari akhir kelak. Amin

Skripsi yang berjudul **“Pelayanan Sosial Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Ponorogo Bagi Lansia Terlantar”**. skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana strata I pada jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada dasarnya dalam proses penulisan skripsi ini penulis tak lepas dari berbagai hambatan, halangan dan rintangan baik dari luar maupun dari diri penulis, mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai pada tahap penulisan skripsi ini. Melihat berbagai hambatan tersebut penulis menyadari adanya dorongan, bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan tepat waktu, oleh karena itu penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya *wa bil khusus* kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, A. Ag., M.A selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd, selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Siti Sholecha, S. Sos.I., M. Si, selaku ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah membantu kelancaran dalam penulisan skripsi.

4. Abidah Muflihati, S.Th.I., M. Si, selaku Sekretaris program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.
5. Bapak Dr. Muh. Ulil Absor, S.H.I., MA. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan waktu, saran dan masukan, motivasi serta perhatian dengan penuh keikhlasan dan kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Pengajar pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan seluruh Civitas Akademika yang telah memberikan sumbangsih ilmu dan wawasannya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. LKS Panti Dhuafa Lansia Ponorogo, khususnya Bapak Rame selaku Ketua Panti, Mas Aris, dan Mbak Caca yang telah meluangkan waktu serta membantu penulis ketika melakukan penelitian.
8. Para WBS (Warga Binaan Sosial) LKS Panti Dhuafa Lansia.
9. Bapak Sentot Priambudi dan Ibu Sumiantin, selaku orang tua penulis yang penulis sayangi dan hormati. Terimakasih aatas kesabaran, dukungan, motivasi serta perhatiannya dalam memberikan dorongan moril dan materil serta doa yang senantiasa dipanjatkan demi kesuksesan, kemudahan dan kelancaran studi serta terwujudnya cita-cita penulis.
10. Mbah Bibit, Tante Ana, Mbak Maya dan Annisa yang telah memberikan semangat dan do'a kepada peneliti.
11. Sahabat-sahabat tersayang, terkasih dan tercinta, Sasa, Dina, Shabrina dan Cisma yang selalu mensupport, memberikan waktunya untuk penulis berkeluh kesah, menerima apa adanya penulis dengan segala kekurangan dan keegoisan.
12. Sahabat terkasih Anshor 2018 PM Ar-Risalah Program Internasional Ponorogo yang sangat penulis sayangi.
13. Kawan seperjuangan PMII Jawara 2018.
14. Kawan seperjuangan SPBA 2019.
15. Siswa Siswi BIMBEL Istiqomah yang selalu memberikan semangat kepada penulis.

16. Sahabat-sahabat seperjuangan KESSOS angkatan 2018 yang penulis banggakan dan sayangi.
17. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi, tanpa menghilangkan rasa hormat penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada kalian.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan dan melimpahkan berkah rahmat dan karunia-Nya atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Besar harapan penulis penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 13 Januari 2023

Penulis,

Wahyu Sintya S. P



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Wahyu Sintya Septina Putri (18102050077)
Pelayanan Sosial Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia
Ponorogo Bagi Lansia Terlantar

Lanjut usia terlantar merupakan salah satu Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Lanjut Usia terlantar adalah seseorang yang berusia 60 tahun keatas yang karena beberapa penyebab seperti tidak memiliki keluarga, kemiskinan, atau memiliki keluarga namun tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. dalam pelaksanaan pelayanan sosial lembaga kesejahteraan sosial panti dhuafa lansia Ponorogo memberikan pemenuhan sandang, pangan, papan dan jaminan kesehatan bagi lanjut usia terlantar sebagaimana motto LKSLU Panti Dhuafa lansia Ponorogo memberi makan orang yang kelaparan dan memberi selimut orang yang kedinginan.

Pada penelitian pelayanan sosial LKSLU Panti Dhuafa Lansia Ponorogo Bagi lansia terlantar menggunakan Metode kualitatif (*qualitative research*), dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan studi kasus dimana data dan informasinya langsung diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung di lokasi penelitian yakni di LKSLU Panti Dhuafa Lansia Ponorogo, Dusun mantup, desa Ngasinan, Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Adapun teknik penentuan informan yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dimana peneliti hanya mengambil beberapa elemen atau individu yang memiliki peluang untuk dilakukan wawancara. Adapun informan yang dipilih berjumlah 9 orang, yaitu 1 ketua lembaga, 2 pengasuh, 3 lansia laki-laki dan 3 lansia perempuan.

Penelitian ini membahas tentang konsep pelayanan sosial, jenis-jenis pelayanan sosial, tahapan pelayanan sosial LKSLU Panti Dhuafa Lansia Ponorogo sebagai kerangka teori penelitian. Dari hasil penelitian yang didapat jenis-jenis pelayanan sosial yang ada di LKSLU Panti Dhuafa Lansia Ponorogo ada 5 berdasarkan teori pelayanan Sosial Edi Suharto yakni:1) jaminan sosial; 2) perumahan; 3) kesehatan; 4) pendidikan; 5) pelayanan sosial personal. Dari pelayanan tersebut lanjut usia mampu bangkit, berusaha mengendalikan emosi, mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya dibuktikan dengan betahnya lanjut usia terlantar tinggal di LKSLU panti Dhuafa Lansia, lanjut usia mau belajar hal-hal baru seperti pembuatan keterampilan dan membuatnya produktif, berdaya, berfungsi sosial dan menjadi lanjut usia resilien. Tahapan-tahapan pelayanan yang dilakukan LKSLU Panti Dhuafa Lansia Ponorogo terhadap lanjut usia adalah tahapan *engagement* atau penerimaan, *assesment*, *planning*, intervensi, dan evaluasi. LKSLU tidak melewati tahap terminasi karena mayoritas lanjut usia tidak memiliki keluarga untuk dikembalikan.

Kata kunci: Pelayanan Sosial, Peningkatan Resiliensi, Lanjut Usia Terlantar

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Kerangka Teori	17
1. Pelayanan Sosial	17
2. Lanjut Usia	24
G. Metode Penelitian	27
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
2. Lokasi Penelitian	28
3. Sumber Data	29
4. Subjek Penelitian	29
5. Obyek Penelitian	29

6. Teknik Penentuan Informan	29
7. Teknik Pengumpulan Data	30
8. Teknik Keabsahan Data.....	32
9. Teknik Analisis Data	33
H. Sistematika Penulisan.....	35
BAB II GAMBARAN UMUM LEMBAGA	37
A. Profil Lembaga.....	37
B. Profil Lanjut Usia Terlantar LKSLU Panti Dhuafa Lansia Ponorogo.....	44
C. Program dan Kegiatan	46
D. Sarana dan Prasarana.....	48
BAB III TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA	50
A. Pelayanan Sosial LKSLU Panti Dhuafa Lansia Ponorogo.....	50
B. Tahapan-Tahapan Pelayanan.....	65
C. Faktor Pendukung	74
D. Faktor Penghambat.....	81
BAB IV PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penentuan Informan	26
Tabel 1.2 Data Lansia Terlantar LKSLU Panti Dhuafa Lansia Ponorogo Berdasarkan Usia.....	41
Tabel 1.3 Data Lansia Terlantar LKSLU Panti Dhuafa Lansia Ponorogo Berdasarkan Jenis Kelamin	42
Tabel 1.4 Data Lansia Terlantar LKSLU Panti Dhuafa Lansia Ponorogo Berdasarkan Latar Belakang	42
Tabel 1.5 Data Lansia Terlantar LKSLU Panti Dhuafa Lansia Ponorogo Berdasarkan Alamat Asal	42
Tabel 1.6 Sarana dan Prasarana LKSLU Panti Dhuafa Lansia Ponorogo.....	44
Tabel 1.7 Jadwal Kegiatan Sehari-Hari LKSLU Panti Dhuafa Lansia Ponorogo	44



DAFTAR GAMBAR

2.1 Jenis Pelayanan Sosial.....	15
2.2 Skema Proses Analisis Data Miles Huberman.....	33



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Angka Harapan Hidup (AHH) adalah rata-rata umur atau asumsi perkiraan usia yang dicapai seseorang. Angka harapan hidup (AHH) dimanfaatkan sebagai pengukur tingkat kesehatan warga negara, apabila angka harapan hidup mengalami peningkatan, maka kesehatan penduduk juga ikut mengalami peningkatan dengan artian usia harapan hidupnya bertambah. Angka Harapan Hidup (AHH) penduduk Indonesia pada tahun 2020 mencapai 69,59 tahun penduduk laki-laki dan 73,46 tahun penduduk perempuan.

Angka Harapan Hidup penduduk Indonesia mengalami peningkatan di setiap tahunnya dimana di tahun 2018 AHH penduduk laki-laki 69,30 tahun dan perempuan 73,19 tahun, dan di tahun 2019 meningkat menjadi 69,44 tahun penduduk laki-laki dan 73,33 tahun penduduk perempuan.¹ Diperkirakan penduduk jumlah penduduk Indonesia mengalami peningkatan mencapai 273,65 juta jiwa pada tahun 2025 dan pada tahun tersebut Angka Harapan Hidup (AHH) diperkirakan mencapai 73,7 tahun. Bahkan diperkirakan Indonesia akan mampu meminimalisir angka kelahiran dan kematian bayi

¹ Badan Pusat Statistik (BPS), *Angka Harapan Hidup Penduduk Indonesia Dari Berbagai provinsi*, Jakarta, 2020, hlm. 1.

dalam periode 20 tahun yang akan datang sehingga dapat meningkatkan skala penduduk lanjut usia.²

Meningkatnya Angka Harapan Hidup penduduk Indonesia menunjukkan bahwa program-program pemerintah terutama dalam bidang kesehatan mengalami keberhasilan, selain itu Faktor lain yang mempengaruhi peningkatan angka harapan hidup adalah faktor ekonomi dan sosial yakni kondisi atau keadaan lingkungan, ketersediaan pangan, pendidikan, dan pendapatan perkapita.³

Meningkatnya Angka Harapan Hidup (AHH) maka diikuti pula dengan meningkatnya jumlah lansia (aging population). Indonesia mengalami peningkatan presentase penduduk usia lanjut dalam waktu lima dekade sekitar dua kali lipat yakni pada tahun 1971 sampai 2020, menjadi 9,92% dengan jumlah sekitar 25 jutaan lansia dimana lanjut usia perempuan 1% lebih banyak dibandingkan dengan lanjut usia laki-laki, bahkan diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 2 miliar pada tahun 2050.⁴

Meningkatnya Angka Harapan Hidup (AHH) memiliki sisi pandang yang berbedada yakni positif dan negatif, dari sudut pandang positif meningkatnya angka harapan hidup dapat diartikan dengan keberhasilan pelayanan di bidang kesehatan yang semakin baik dan meningkat, namun dari

² BAPPENAS, *Angka Harapan Hidup Penduduk Indonesia*, Jakarta, 2020.

³ Dewi Rahma Yenti, *Analisis Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Angka Harapan Hidup di Indonesia*, Skripsi (Padang: Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas, 2016), hlm. 3

⁴ Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020*, (Jakarta: Subdirektorat Pendidikan dan Kesejahteraan sosial, 2021), hlm. 1

sudut pandang negatif jika Angka Harapan Hidup (AHH) terus mengalami peningkatan/naik maka akan mempengaruhi perekonomian suatu negara.

Kabupaten Ponorogo adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur dengan Angka Harapan Hidup yang cukup tinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Jawa Timur yakni mencapai 70,85 tahun.⁵ Presentase penduduk Lansia di Ponorogo juga meningkat di setiap tahun, yakni pada tahun 2018 mencapai 19,10%, 2019 mencapai 19,67% dan di tahun 2020 mencapai 20,25%.⁶

Berbicara mengenai Lansia atau lanjut usia berarti berbicara mengenai masa dimana seseorang telah mencapai umur lebih dari 60 tahun.⁷ Pada tahap perkembangan ini seorang manusia sudah akan banyak menghadapi perubahan terutama pada aspek fisik secara biologis, mulai dari berkurangnya kekuatan dan kesehatan, perubahan bentuk wajah dimana kulit sudah mulai keriput, bahkan hingga berkurangnya daya ingat, selain itu lansia juga akan mengalami perubahan psikis maupun mental yakni timbulnya keputus asa, rasa cemas, perasaan tegang dan tidak aman, atau takut ditelantarkan karena merasa tidak berguna lagi. Lansia juga akan mudah terserang penyakit tidak menular seperti hipertensi atau darah tinggi, masalah gigi, persendian, diabetes, penyakit jantung dan Stroke. Seiring dengan bertambahnya umur diikuti pula dengan

⁵ Badan Pusat Statistik (BPS), *Statistik AHH Provinsi Jawa Timur*, (Jakarta: Subdirektorat Pendidikan dan Kesejahteraan sosial, 2021), hlm. 1

⁶ Badan Pusat Statistik (BPS), *Persentase Penduduk Lansia*, Jakarta: Subdirektorat Pendidikan dan Kesejahteraan sosial, 2021), hlm. 1

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, pasal 1 ayat (2).

melemahnya fisik lansia yang berdampak pada kondisi ketergantungan terhadap orang lain, dan juga membutuhkan perawatan jangka panjang/*long Term Care*.⁸

Lansia dibedakan menjadi 2, yakni lansia potensial dimana para lansia masih mampu dan aktif melakukan pekerjaan dan dapat menghasilkan suatu barang bahkan jasa, kemudian lansia non-potensial adalah lansia yang sudah tidak sanggup mencari nafkah, lebih banyak menghabiskan waktunya diatas tempat tidur atau kursi roda serta menggantungkan hidupnya pada orang lain. Menurut keputusan MENSOS NO HUK. 3-150/107 tahun 1972 lansia adalah seseorang yang telah memasuki umur 55 tahun.⁹ Sedangkan menurut Buhler yang dikutip Miftahul Jannah lanjut usia merupakan periode atau masa akhir dari sisa kehidupan.¹⁰

Pada masa lanjut usia semua orang mengharapkan kehidupan yang nyaman, tenang, damai, dan bahagia menikmati masa pensiunnya bersama keluarga, bermain bersama cucunya dengan penuh kasih dan sayang.¹¹ Namun pada faktanya tidak semua lansia memperoleh keberuntungan hidup yang ideal sesuai dengan keinginan, banyak dari lansia yang mengalami ketidakberuntungan atau ketidaksejahteraan hidup dengan berbagai hambatan

⁸ Kementerian Kesehatan (KEMKES), *Situasi dan Analisis Lanjut Usia (Pusat Data dan Informasi)*, Jakarta: 2020

⁹ Argyo Demartoto. *Pelayanan Sosial Non-Panti bagi Lansia*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2006) hlm.6-7.

¹⁰ Miftahul Jannah, *Dinamika Stres, Coping dan Adaptasi dalam Resiliensi pada lansia terhadap Permasalahan Hidup*, jurnal Al-Insan, vol. 1 no. 1 (2020), hlm. 37-38.

¹¹ Andryan, *Kebermaknaan Hidup Lansia (Studi Kasus di Cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan Jawa Timur)*, Skripsi (Ponorogo: Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), hlm. 2.

dan permasalahan sosial yang dihadapi. Ditambah dengan perubahan pergantian nilai kehidupan masyarakat dalam memaknai sebuah keluarga yaitu pergantian dari keluarga besar menjadi keluarga inti, fenomena seperti ini yang biasanya membuat para lansia berpisah dengan anak-anaknya karena tuntutan keluarga baru. Kondisi seperti ini lah yang biasanya membuat lansia mengalami perasaan kesepian, terasingkan, tidak berguna, merasa disia-siakan bahkan sampai pada masalah penelantaran.¹² Padahal bagaimanapun keadaan orang tua sebagai seorang anak wajib untuk menghormatinya, merawatnya ketika sakit, menjaganya, memberikan rasa aman, nyaman dan bahagia sebagaimana orang tua merawat dan memberikan seluruh kasih sayangnya kepada kita di masa lalu.

Adapun Penyebab lanjut usia terlantar menurut Laleno adalah sebagai berikut: a) Lansia yang tidak memiliki keluarga, dan tidak ada yang menanggung kebutuhan sandang pangan serta papan; b) Lansia yang memiliki keluarga namun sengaja ditelantarkan dengan berbagai alasan, misalnya faktor ekonomi keluarga yang membuatnya tidak mampu menanggungnya lagi; c) Lanjut usia yang fakir dan miskin sehingga tidak mampu menanggung hidupnya sendiri.

¹² Rela Sulistiowati. *Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia Melalui Pos Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPS LU) Di Desa Srimartani, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul*. Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm. 3

Allah SWT telah menjelaskan bagaimana kewajiban seorang anak teradap orang tuanya yang termaktub dalam Al-Quran surah Luqman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِنٍ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ

إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya:

“Dan Kami (Allah) perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada bapak dan ibunya. Ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, kemudian menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada Allah kemudian berterimakasihlah kepada kedua orang tuamu. Hanya kepadaKu-lah kalian akan kembali, lalu aku akan membalas masing-masing sesuai haknya.” (QS. Luqman: 14)¹³

Ayat diatas mengajarkan kita sebagai seorang anak seharusnya membalas semua kebaikan yang orang tua kita berikan kepada kita, terutama kepada seorang ibu diama beliau telah mengandung kita selama 9 bulan 10 hari dengan keadaan lemah yang bertambah-tambah kemudian menyusui sampai berumur 2 tahun kemudian merawat, menjaga, memberikan materi, rasa aman, dan juga kenyamanan. Namun kenyataannya banyak anak yang lupa akan hal itu dan tidak memberikan dukungan sosial yang baik, sibuk bekerja, tidak mampu

¹³ Al-Quran, 31: 14. Terjemahan ayat Al-Quran diambil dari Quran Yasmina, (Bandung: Syamil Quran, 2007), 412

merawat karena sudah disibukkan dengan keluarga barunya sehingga tega menelantarkan orang tuanya dan menjadikannya bagian dari PPKS.¹⁴

Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) menurut undang-undang PERMENSOS nomor 8 tahun 2012 adalah seseorang, keluarga, kelompok, atau masyarakat yang tidak dapat berfungsi sosial dengan baik karena suatu hambatan, gangguan, ataupun kesulitan, sehingga kebutuhan dasar jasmani, rohani bahkan sosialnya tidak terpenuhi secara layak.¹⁵ Hambatan-hambatan yang dimaksud adalah masalah kemiskinan, penelantaran, ketunaan sosial, kedisabilitas, keterasingan, dll. Kecenderungan bertambahnya umur lansia membuatnya membutuhkan perhatian khusus, hal ini disebabkan oleh kemunduran yang dialami lansia dari waktu ke waktu baik kondisi fisik, sosial, ekonomi, dan psikologis. Permasalahan penelantaran lanjut usia ini menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan juga pemerintah.¹⁶

Pemberian jaminan kehidupan dasar seperti sandang, pangan, papan dan jaminan kesehatan merupakan suatu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan sosial lanjut usia khususnya lansia terlantar. Menurut Undang-Undang Dasar 1945 telah mengamanatkan yang tertera

¹⁴ Sri Sulastri dan Sahadi Humaedi, Pelayanan Lanjut usia Dalam Panti, Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, vol.4: 1 (2017), hlm. 156.

¹⁵ Peraturan Kementrian Sosial No.8 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan Dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Dan Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial, pasal 1.

¹⁶ Siti Aminatun dan Chulaifah, "Peran Pekerja Sosial dalam Memberi Pelayanan Lanjut Usia the Role of Social Workers in Giving Service to Elders", Jurnal PKS, vol. 14:1 (Maret, 2015), hlm. 108-109.

dalam pasal 28 bahwa: “Setiap orang berhak atas jaminan sosial yang memungkinkan pengembangan dirinya secara utuh sebagai manusia yang bermartabat”.

Kabupaten Ponorogo memiliki 8.515 kasus lansia terlantar pada tahun 2019, jumlah ini bisa dikatakan naik dibandingkan dengan data tahun 2017 dimana jumlahnya 7.916 kasus.¹⁷ Dari banyaknya kasus tersebut diketahui beberapa faktor penyebab lansia mengalami ketelantaran diantaranya tidak memiliki keluarga, saudara, memiliki keluarga namun sulit untuk berkomunikasi karena keterbatasan jarak, kondisi ekonomi yang kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup, nilai-nilai kekeluargaan sudah semakin luntur, kesibukan dalam pekerjaan, dan lain sebagainya.¹⁸

Melihat dampak buruk dari penelantaran lansia kiranya perlu ditangani agar masalah tidak meluas. Fenomena lansia terlantar adalah satu permasalahan sosial yang menjadi perhatian pemerintah Indonesia yang kemudian dipayungi oleh Undang-undang nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dimana pemerintah bertanggung jawab memberikan pelayanan berupa pelayanan kesehatan, mental dan spiritual, kesempatan kerja, pendidikan, kemudahan menggunakan fasilitas, sarana, dan prasarana publik, kemudahan layanan dan bantuan hukum, serta bantuan sosial sebagai upaya

¹⁷ Badan Pusat Statistik Jawa Timur, diakses dari <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/16/2044/penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2017.html>, pada 16 Juni 2021, pukul 14.30 WIB

¹⁸ Sri Sulastri dan Sahadi Humaedi, loc.cit

meningkatkan kesejahteraan lanjut usia.¹⁹ Wujud yang paling kongkrit dari upaya ini salah satunya adalah adanya lembaga-lembaga pemerintah ataupun non-pemerintah yang bergerak di bidang perlindungan lansia terlantar atau panti jompo. berdasarkan PP Nomor 43 Tahun 2004 upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia merupakan rangkaian perkara yang terorganisir dengan tujuan pemberdayaan lansia agar dapat berfungsi sosial dan berperan aktif dalam bermasyarakat yang dilakukan antara pemerintah dan masyarakat.²⁰

Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Lansia Dhuafa Ponorogo merupakan salah satu lembaga kesejahteraan sosial (LKS) yang bergerak dalam bidang perlindungan lansia khususnya lansia Dhuafa dan terlantar dengan memberikan kemudahan pelayanan berupa perawatan, dukungan emosional, dukungan keagamaan serta berfungsi sebagai keluarga dalam melaksanakan pendampingan dan pembinaan kepada lansia untuk mewujudkan dan meningkatkan taraf hidup yang wajar dan sejahtera melalui kegiatan berbasis panti. Kegiatan pokok yang dilaksanakan dalam panti Dhuafa adalah bimbingan fisik, pelayanan kesehatan, bimbingan mental (kegiatan spiritual/agama dan psikologis emotional), bimbingan sosial, bimbingan rekreatif dan bimbingan keterampilan.²¹

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, pasal 7.

²⁰ Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut usia, pasal 3

²¹ Ibid,

Faktor-faktor penyebab keterantaran lansia di LKSLU Panti Dhuafa Lansia Ponorogo diantaranya kurangnya perhatian masyarakat sekitar terhadap lansia sehingga mereka merasa tidak berguna, tidak adanya keluarga, atau memiliki keluarga namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup yang layak.²²

Panti Dhuafa Lansia Ponorogo secara resmi didirikan pada tahun 2018. Panti Dhuafa Lansia didirikan oleh Pak Ramee seorang mantan pemulung yang tergerak hatinya untuk membantu Lansia khususnya lanjut usia terlantar. Beliau mulai tergerak hatinya ketika sedang bekerja di pasar dan bertemu dengan seorang lansia laki-laki yang kumuh, dan tidak memiliki tempat tinggal. Dari situlah beliau mendirikan rumah singgah bagi orang-orang yang tidak memiliki makan dan tempat tinggal.

Berawal dari uraian diatas penulis terdorong untuk mengetahui pelaksanaan pelayanan sosial selama berada dalam pengasuhan lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Ngasinan Jetis Ponorogo dibawah Pimpinan seorang mantan pemulung yang tidak memiliki pendidikan profesional pekerjaan sosial. maka dari itu penulis memilih judul skripsi **“Pelayanan Sosial Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Ponorogo Bagi Lansia Terlantar”**.

²² Ibid,

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah yakni, Bagaimana pelaksanaan pelayanan sosial Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Lansia Dhuafa Ponorogo Bagi lansia terlantar?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelayanan sosial Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Lansia Dhuafa Ponorogo Bagi lansia terlantar.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian memiliki manfaat untuk memberikan dukungan kemajuan dari apa yang telah dirumuskan dalam tujuan penelitian. Adapun manfaat penelitian tersebut yaitu:

a. Teoritis

Penelitian ini dilakukan guna menambah referensi mengenai pelayanan Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Ponorogo Bagi lansia terlantar dan diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan bukti ilmiah serta dapat memberikan sumbangan informasi pada lembaga pendidikan khususnya bagi mahasiswa kesejahteraan Sosial.

b. Praktis

- a) Bagi pihak akademis, sebagai kontribusi ilmiah bagi pihak kampus, sekaligus memberikan tambahan pengetahuan sebagai bahan studi lanjutan khususnya dalam penelitian mengenai bentuk pelayanan

Lembaga Kesejahteraan Sosial Pantti Dhuafa Lansia Ponorogo Bagi lansia terlantar.

- b) Bagi masyarakat, guna menambah wawasan agar masyarakat lebih perhatian kepada lansia terlantar dan mengetahui apa kebutuhan mereka dan mengetahui bagaimana berinteraksi dengan lansia tersebut.
- c) Dinas Sosial, guna menjadi acuan bagi pemerintah daerah agar lebih memperhatikan para lansia terlantar, dengan berbagai kebijakan-kebijakan dan pemberian program yang tepat untuk mengatasi masalah penelantaran lansia.
- d) Pekerja Sosial, sebagai gambaran untuk mengambil langkah dalam praktek pemberian pelayanan terhadap lansia dhuafa dan terlantar terkait program atau model pelayanan seperti apa yang tepat diberikan.
- e) LKSLU, guna menjadi referensi bagi lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia dalam pemberian program pelayanan yang sesuai untuk para lansia terlantar.

E. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian, peneliti sudah melakukan peninjauan terhadap beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema yang peneliti angkat yaitu tentang pelayanan sosial lembaga kesejahteraan sosial terhadap lansia terlantar, peneliti tidak menemukan penelitian yang membahas tentang “Pelayanan Sosial Lembaga Kesejahteraan Sosial Pantti Dhuafa Lansia Ponorogo Bagi Lansia Terlantar”, akan tetapi peneliti menemukan penelitian

yang masih berkaitan dengan tema yang diangkat peneliti sebagai bahan rujukan dalam pelaksanaan penelitian, diantaranya adalah:

Penelitian Sri Sulastri dan Suhadi Humaedi dengan judul “Pelayanan Lanjut Usia Terlantar dalam Panti”, dalam penelitian ini membahas tentang kebijakan perlindungan lansia terlantar melalui kebijakan jangka panjang (long term care), salah satunya yang dilakukan pemerintah melalui penyediaan pelayanan berbasis lembaga /institusi melalui panti. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang model pelayanan Lansia berbasis panti namun bedanya dalam penelitian ini mengambil study pada panti Sosial Tresna Werda (PSTW) Budhi Dharma Bekasi sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah di Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Ponorogo.²³

Penelitian Irdha Suci Ramadhani Nasir, Muh Arsyad, Anjuni Salpiana Jabar, dengan judul “Pelayanan Sosial Bagi Lansia Terlantar Study Yayasan Al-Aziz Kendari Sulawesi Tenggara”. Penelitian ini membahas tentang pelayanan yayasan Al-Aziz berikan kepada lansia guna mengembalikan keberfungsian sosial lansia yakni menjadi mandiri dan bermanfaat melalui pendampingan dan perawatan sosial lansia di rumah (home care) dan pelayanan harian lansia (day care), serta melalui posyandu lansia. Yayasan Al-Aziz ini menaungi lansia terlantar yang masih memiliki rumah namun kurang dalam aspek ekonomi sehingga pelayanan yang diberikan adalah

²³ Sri Sulastri & Sahadi Humaedi, *Pelayanan Lanjut Usia Terlantar Dalam Panti*, vol 4: 1, 2017

perawatan rumah dan juga perawatan harian di rumah masing-masing lansia.²⁴ Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pelayanan Lansia terlantar namun bedanya dalam penelitian ini mengambil study pada Yayasan Al-Aziz Kendari Sulawesi Tenggara sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah di Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Ponorogo.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Rizkha Armeli, dengan judul “Makna Hidup Dan Dampaknya Terhadap Kebahagiaan Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kota Baru Jambi”. Penelitian ini menyebutkan bahwa lansia yang menjadi naungan panti adalah mereka yang dengan suka rela masuk dalam panti dengan beberapa alasan, ada yang karena tidak mau merepotkan anak, takut ditelantarkan lantaran anak sibuk, tidak memiliki keluarga lain, diusir menantu, sehingga mereka memilih untuk tinggal di panti. Namun ada juga beberapa dari para lansia ada juga yang masuk karena sudah mengalami penelantaran. Fokus penelitian disini adalah tentang peran panti dalam upaya menumbuhkan rasa kebermaknaan hidup kepada para lanjut usia melalui pelayanan dan juga program-program yang panti berikan.²⁵ Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pelayanan Lansia terlantar berbasis panti namun bedanya dalam penelitian ini hanya berfokus pada peran panti dalam menumbuhkan rasa kebermaknaan hidup, studi kasus pada penelitian ini

²⁴ Irda Suci Ramadhani Nasir, dkk, *Pelayanan Sosial Bagi Lansia Terlantar*, Journal or Social Welfare, vol. 1: 2, (2020)

²⁵ Rizka Armeli, *Makna Hidup Dan Dampaknya Terhadap Kebahagiaan Pada Lanjut Usia (Lansia) Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kota Baru Jambi*, Skripsi (Jambi: Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah, UIN Sultan Thaha Saifudin, 2019).

adalah Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kota Baru Jambi sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai pelayanan sosial Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Ponorogo bagi Lansia Terlantar.

Penelitian Novirina Selly, dengan judul “Penerapan Panti Sosial Tresna Werdha Dalam Penanganan Lanjut usia Terlantar Study pada UPTD Pelayanan Lansia Panti Sosial Tresna Werda Bhakti Yuswa Natar Kabupaten Lampung Selatan”. Pada penelitian ini peneliti membahas tentang peran panti dalam menangani peningkatan lansia di kabupaten Lampung yang mencapai 1179 Jiwa dengan hanya mengandalkan satu panti sosial yakni panti sosial Tresna Werda Bhakti Yuswa Natar. Seperti panti pada umumnya tujuan dari didirikannya panti ini adalah untuk mengembalikan keberfungsian sosial lansia dan juga sebagai wadah bagi lansia di sisa umurnya.²⁶ Penelitian ini memiliki kesamaan yakni meneliti tentang pelayanan Lansia berbasis panti namun bedanya dalam penelitian ini mengambil study pada UPTD Pelayanan Lansia Panti Sosial Tresna Werda Bhakti Yuswa Natar Kabupaten Lampung Selatan sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Ponorogo.

Penelitian Dwi Karisma, dengan judul “Pelatihan Relaksasi Dzikir untuk Meningkatkan Kebahagiaan Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lansia

²⁶ Novirina Selly, Peranan Panti Sosial Tresna Werdha Dalam Penanganan Lanjut Usia Terlantar (Studi Pada Uptd Pelayanan Lanjut Usia Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar, Kabupaten Lampung Selatan)”, Skripsi (Lampung: Fakultas ISIP, Universitas Lampung, 2014).

Terlantar Budy Dharma Yogyakarta”. Pada penelitian ini peneliti membahas tentang salah satu program panti yakni dengan memberikan pelatihan relaksasi dzikir kepada para lansia dengan tujuan memberikan ketenangan, kebahagiaan dan juga memberikan perasaan nyaman dan juga terjaga karena selalu menyertakan Allah dalam Kehidupan.²⁷ Penelitian ini memiliki kesamaan penelitian dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni tentang pelayanan sosial lansia terlantar, namun perbedaannya penelitian ini hanya berfokus pada satu program yakni pelatihan relasi dzikir untuk meningkatkan kebahagiaan lansia di Rumah Pelayanan Sosial lansia Terlantar Budy Dharma Yogyakarta, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah tentang pelayanan sosial Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Ponorogo Bagi Lansia Terlantar .

Selanjutnya penelitian Andriyan, dengan judul “Kebermaknaan Hidup Lansia (Studi Kasus di Cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan Jawa Timur)”. Pada penelitian ini peneliti membahas tentang upaya-upaya yang panti melalui program-program pelayanannya guna menumbuhkan kebermaknaan hidup bagi lansia terlantar.²⁸ Penelitian ini memiliki kesamaan penelitian dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang lansia dalam suatu LKSLU, tetapi perbedaan penelitian ini

²⁷ Dwi Kharisma, “Pelatihan Relaksasi Dzikir Untuk Meningkatkan Kebahagiaan Lansia Di Rumah Pelayanan Lanjut Usia Terlantar Budhi Dharma Yogyakarta”, jurnal Pemberdayaan Masyarakat Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan, vol. 3: 1, 2019

²⁸ Andriyan, *Kebermaknaan Hidup Lansia (Studi Kasus Di Cabang Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan Jawa Timur)*, Skripsi (Ponorogo: Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Ponorogo, 2020).

dengan penelitian saya adalah pada fokus penelitiannya dimana penelitian ini berfokus pada aspek kebermaknaan hidup sedangkan penelitian saya tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Ponorogo.

Berdasarkan studi literatur yang telah peneliti lakukan maka dapat dikatakan belum ada yang meneliti tentang Pelayanan Sosial Lembaga Kesejahteraan Sosial khususnya di LKSLU Panti Dhuafa Lansia Ponorogo, oleh karena itu peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang Pelayanan Sosial Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Ponorogo Bagi lansia terlantar.

F. Kerangka Teori

1. Pelayanan Sosial

a. Pengertian Pelayanan Sosial

Pelayanan adalah suatu tindakan atau keuntungan yang ditawarkan oleh suatu pihak baik pemerintah maupun non pemerintah dengan tujuan untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk individu, kelompok dan masyarakat dengan menyediakan kebutuhan orang miskin, melindungi kelompok rentan terhadap permasalahan kehidupan (*livelihood*) dan meningkatkan status dan hak sosial kelompok yang termarginalkan dalam suatu masyarakat.²⁹ Pelayanan Sosial dapat diartikan dalam 2 bagian yakni arti luas dan sempit, dalam arti luas pelayanan sosial meliputi peran

²⁹ Edi Suharto, *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 87-88

pengembangan termasuk dalam aspek kesehatan, pendidikan, perumahan, ketenaga kerjaan, dan lain-lain, sedangkan dalam artian sempit pelayanan sosial adalah suatu rencana pertolongan dan perlindungan untuk mereka yang kurang beruntung atau sering kita sebut dengan istilah PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial).³⁰

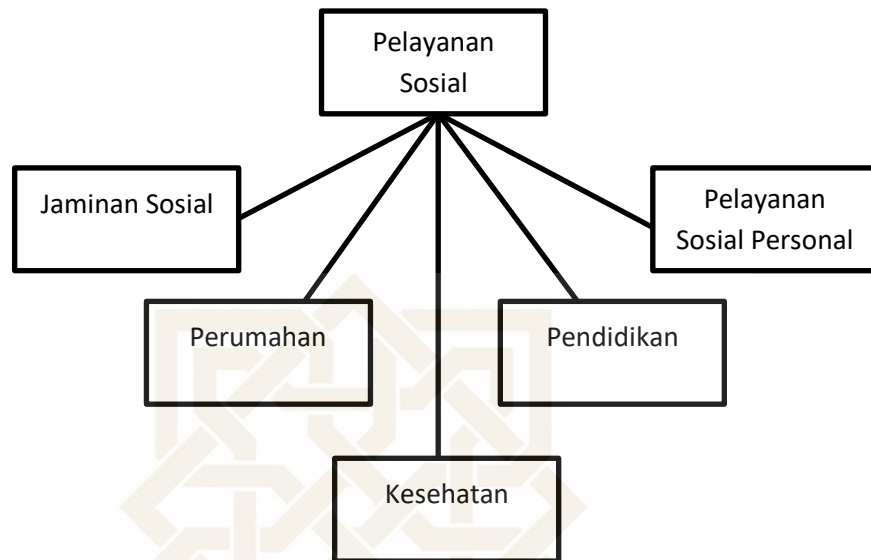
b. Bentuk atau Jenis-Jenis Pelayanan Sosial

Bentuk pelayanan sosial yang dibutuhkan setiap manusia khususnya para PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) di negara-negara maju seperti AS, Amerika, Selandia Baru, Inggris mencakup lima bidang pelayanan yakni jaminan sosial, pelayanan perumahan, kesehatan, pendidikan, dan perawatan sosial personal. Berikut bagan jenis-jenis pelayanan sosial,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁰ Lutfi J. Kurniawan, dkk., *Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), hlm. 1005-1007

Tabel 2.1 Jenis Pelayanan Sosial Edi Suharto (2007)



1. Jaminan Sosial

Jaminan sosial (*social security*) merupakan suatu skema pemberian tunjangan yang biasanya meliputi asuransi sosial seperti asuransi kesehatan, pensiun, kecelakaan kerja, kematian. Jaminan sosial merupakan sektor kunci yang didesain untuk menjamin adanya jaring pengaman pendapatan atau pemeliharaan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Perumahan

Rumah atau tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan pokok setiap warga negara. Negara memiliki tanggung jawab untuk menjamin ketersediaan tempat tinggal bagi warganya khususnya mereka yang tidak mampu. Perumahan yang disediakan pemerintah ada dua yakni perumahan publik dan perumahan sosial meliputi penyediaan rumah dengan sewa murah, pemberian subsidi bagi asosiasi penyedia perumahan bagi

kelompok-kelompok khusus, pemberian subsidi atau kemudahan akses kredit bagi pembelian rumah seperti pengadaan KPR, dan adanya bantuan finansial bagi lembaga-lembaga sukarela yang menyediakan kelonggaran dan dukungan untuk PPKS.

3. Kesehatan

Kesehatan adalah aspek yang menentukan kesejahteraan sosial karena kesejahteraan seseorang tidak hanya dinilai dari berapa aset yang dimiliki namun juga dilihat dari aspek kesehatan jasmani dan rohani. Skema pelayanan kesehatan publik biasanya berkaitan dengan jaminan sosial, terutama asuransi sosial karena sebagian pelayanannya berbentuk asuransi kesehatan. Pemerintah juga bertanggung jawab atas pengadaan kepemilikan rumah sakit dan pusat-pusat kesehatan lainnya serta menetapkan kebijakan terhadap pengelola dan agen perawatan kesehatan yang dilakukan oleh pihak swasta.

4. Pendidikan

Negara memiliki tanggung jawab terhadap aspek pendidikan seluruh warga negara diantaranya; menyediakan lembaga-lembaga pendidikan formal seperti sekolah, universitas dan akademi; mengatur pengelolaan pendidikan baik negeri, swasta, atau lembaga-lembaga non-formal; fasilitator dalam penyedia infrastruktur pendidikan termasuk beasiswa, bantuan pendidikan bagi siswa berprestasi maupun siswa kurang mampu.

Pendidikan wajib diikuti terutama untuk anak-anak usia dasar hingga SMA secara formal yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui departemen pendidikan nasional. Selain itu ada juga pendidikan alternatif bagi KAT (Komunitas adat terpencil), anak jalanan, disabilitas, lansia, anak jalanan biasanya diselenggarakan oleh departemen sosial, DEPDIKNAS dan lembaga-lembaga sukarela.

5. Pelayanan Sosial Personal

Pelayanan sosial personal merujuk pada perawatan sosial (*social care*) diluar pelayanan kesehatan, pendidikan dan jaminan sosial. dalam garis besar ada 3 jenis pelayanan sosial personal:

a) Perawatan anak (*child care*)

Perawatan anak ini diberikan khususnya kepada anak berkebutuhan khusus yang tidak bisa melakukan kehidupan sehari-harinya tanpa bantuan dari orang lain. Pelayanan ini berupa perlindungan dan pengasuhan anak.

b) Perawatan masyarakat (*community care*)

Pelayanan ini dapat berupa rehabilitasi berbasis masyarakat, rehabilitasi keliling. Pelayanan ini biasanya diberikan di rumah/lingkungan masyarakat untuk mereka yang mengalami gangguan fisik atau mental yang membutuhkan penanganan profesional selain bantuan dari keluarga dan masyarakat.

c) Peradilan kriminal (*criminal justice*)

d) Peksos berperan penting dalam skema peradilan kriminal atau yang biasa disebut sebagai pekerja sosial koreksional dimana pekerja sosial ikut serta dalam penanganan masalah kriminalitas, termasuk pelanggaran hukum anak/ ABH. Pemberian konseling atau terapi psikososial terhadap narapidana yang dipenjara maupun eks-narapidana yang telah kembali ke masyarakat biasanya dilakukan oleh pekerja sosial.

c. Dasar Pelayanan Sosial

Berdasarkan UU KESSOS Tahun 2009 disebutkan bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial/ LKS adalah suatu organisasi sosial atau suatu himpunan sosial yang melakukan pengelolaan kesejahteraan sosial yang dibangun oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum.³¹

d. Pelayanan Sosial Lansia Berbasis Panti

Seperti yang kita bahas sebelumnya mengenai pengertian pelayanan sosial adalah suatu program untuk membantu mereka yang tidak beruntung, salah satu program tersebut adalah program pendirian lembaga kesejahteraan sosial atau sering kita sebut dengan istilah LKS. Lembaga Kesejahteraan Sosial merupakan bentuk kongrit implikasi Undang-undang nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dimana pemerintah

³¹ Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan berupa pelayanan kesehatan, mental dan spiritual, kesempatan kerja, pendidikan, kemudahan menggunakan fasilitas, sarana, dan prasarana publik, kemudahan pelayanan dan bantuan hukum, serta bantuan sosial guna meningkatkan kesejahteraan lanjut usia.³²

Berdasarkan PERMENSOS Republik Indonesia No. 19 tahun 2012 Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia diterangkan bahwa pelayanan dibagi menjadi 2, pelayanan dalam panti maupun luar panti.³³

Pedoman pelayanan lanjut usia dalam panti disebutkan pada Bab II pasal 7 dimana pelayanan sosial dalam panti bertujuan sebagai peningkatan kualitas hidup dan taraf kesejahteraan lanjut usia, pemenuhan kebutuhan dasar dan peningkatan fungsi masyarakat, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota dalam pelaksanaan atau penyediaan beberapa bentuk pelayanan sosial lanjut usia.

e. Tahapan Pelayanan

Ada 5 Tahapan intervensi pekerjaan sosial menurut Pincus dan Minahan³⁴:

- 1) *Engagement*, pada tahap ini pekerja sosial melakukan pendekatan terhadap klien.

³² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, pasal 7

³³ PERMENSOS Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia.

³⁴ Pincus, Allen dan Anne Minahan, *Social Work Practice Model and Method*. (1973). Ittaca: F. E. Peacock Publisher, Inc. hal. 101--102

- 2) *Assesment*, yakni penggalian data, identifikasi dan penentuan masalah, serta analisis dinamika situasi sosial.
- 3) *Planning*, membuat rencana perubahan berdasarkan dengan masalah yang dihadapi.
- 4) Intervensi, tahap penyelesaian masalah.
- 5) Evaluasi, tahap untuk melihat sejauh mana program intervensi baik dari masalah, kendala dan mempersiapkan model lain ketika intervensi yang dilakukan kurang tepat.
- 6) Terminasi, tahap pengakhiran intervensi, yakni tahap pemutusan hubungan antara peksos dengan klien tujuannya adalah agar tidak ada ketergantungan klien terhadap peksos.

2. Lanjut Usia

a. Pengertian Lanjut Usia

Lansia atau lanjut usia merupakan masa dimana seseorang telah mencapai usia 60 tahun keatas.³⁵ Lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang mengalami tahapan dari fase kehidupan yaitu anak, dewasa juga tua. Lansia sendiri mengalami proses yang disebut sebagai proses penuaan. Menjadi tua merupakan proses akhir dari kehidupan.³⁶

³⁵ Undang-undang RI No. 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, Pasal 7.

³⁶ Mariama Qomariyah, afifudin, dan suyeno, *Implementasi Program Bantuan Sosial dalam Pemenuhan Kebutuhan Lansia Terlantar*. Jurnal Respon Publik. Vol. 14: 4, Hal. 3. 2020.

Lansia dibedakan menjadi dua, antara lain; 1) Lansia Potensial, dimana lansia masih mampu melakukan pekerjaan dan mampu menghasilkan barang atau jasa; 2) Lansia Non-Potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah dan hidupnya selalu bergantung terhadap orang lain.³⁷

b. Perubahan dan Masalah yang Dialami Lansia

Pada fase perkembangan lanjut usia akan sangat banyak mengalami perubahan diantaranya; 1) aspek fisik atau biologi, mulai dari berkurangnya fungsi alat indera baik penglihatan ataupun pendengaran, berkurangnya kekuatan dan kesehatan, perubahan bentuk wajah dimana kulit sudah mulai keriput, bahkan hingga berkurangnya daya ingat; 2) Perubahan psikis, besarnya sifat individual pada lansia, selain itu lansia juga memiliki kepribadian yang berbeda dari sebelumnya, muncul perasaan pesimis dan perasaan tidak aman; 3) Perubahan sosial, berkurangnya keikutsertaan lansia pada kegiatan bermasyarakat karena merasa sudah tidak berguna; 4) Perubahan Kehidupan Keluarga, perubahan keluarga besar menjadi keluarga inti membuat lansia merasa kehilangan perhatian dari keluarga dekatnya, akibat dari perubahan nilai ini membuat lansia mengalami

³⁷ Op. cit, Undang-undang RI No. 13 Tahun 1998, hal. 11.

permasalahan kesehatan fisik dan psikis dan akhirnya berpengaruh pada ekonomi bahkan sampai pada tahap penelantaran.³⁸

Masalah yang dihadapi oleh lansia umumnya dikelompokkan menjadi 4 yakni:³⁹

- 1) Masalah Fisik, seperti kulit keriput, gigi ompong, penurunan fungsi panca indera, gerakan tubuh lambat, postur tubuh tidak proporsional, berkurangnya perhatian terhadap seksualitas, hilang kepercayaan diri, dan menjadi merasa kurang mampu.
- 2) Masalah Kesehatan, dimana kesehatan fisiknya sudah mulai berkurang, mudah terserang penyakit, seperti penyakit tulang, sendi, penyakit jantung, *stroke*, serta gangguan pendengaran dan penglihatan.
- 3) Masalah Psikologis, akibat penurunan fungsi kognitif dan psikomotor berpengaruh pada perubahan aspek psikososial, khususnya berkaitan dengan perubahan kepribadian lansia. Masalah psikologis yang dialami lansia pada umumnya meliputi: kesepian, terasung dari lingkungan, tidak percaya diri, cemas, perasaan tidak aman, perasaan tidak berguna dan ketergantungan.

³⁸ Siti Maryam R. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika, 2008.

³⁹ Op. cit, Sri Sulastri dan Humaedi, Hal. 158-159

- 4) Masalah Ekonomi, menurunnya produktivitas akibat melemahnya kondisi fisik membuat lansia tidak dapat bekerja mengakibatkan penurunan pendapatan.
- 5) Masalah Sosial, menurunnya kondisi fisik lansia berpengaruh terhadap interaksi lansia di lingkungan sosial dengan begitu lambat laun lansia akan mengalami penurunan intensitas komunikasi dengan anggota keluarga, teman, serta lingkungan sosialnya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu teknik atau prosedur dalam sebuah penelitian yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis mulai penentuan topik, pengumpulan data melalui observasi, survey maupun wawancara yang kemudian dilakukan analisis data guna memperoleh sebuah pengetahuan dan pemahaman baru atas topik atau isu yang dibahas.⁴⁰

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni pendekatan atau penelusuran guna mencari informasi dan memahami suatu gejala atau isu tertentu melalui observasi, wawancara, survey kemudian dilakukan pengumpulan data atas informasi yang diperoleh, dianalisis kedalam deskripsi berbentuk laporan tertulis. laporan

⁴⁰ Conny R. Semiawan, Metode penelitian kualitatif Jenis, Karakteristik dan keunggulannya, (Grasindo, 2010), hal. 1

hasil penelitian kualitatif bersifat fleksible karena dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran dan pengetahuan peneliti.⁴¹

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan strategi pendekatan studi kasus yakni salah satu jenis penelitian yang data dan informasinya langsung diperoleh melalui kegiatan di wilayah kerja/lokasi penelitian dengan melakukan pengamatan, penyelidikan terhadap program pelayanan sosial Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Ponorogo. Dalam penelitian ini penulis melakukan studi langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang konkrit mengenai pelayanan sosial Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Ponorogo Bagi lansia terlantar.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang digunakan penulis untuk menyusun penelitian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia yang beralamatkan Dusun Mantup, Desa Ngasinan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63473. Penulis memilih lokasi penelitian ini karena belum ada penelitian yang membahas pelayanan sosial di Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Ponorogo.

⁴¹ Ibid,

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu berasal dari wawancara dan observasi terhadap kegiatan dan program pelayanan LKSLU terhadap lansia sebagai penerima manfaat atau pelayanan.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Pantidhuafa Lansia Ponorogo.

5. Obyek Penelitian

Objek penelitian penelitian ini adalah tentang bagaimana pelayanan sosial di LKSLU Pantidhuafa Lansia Ponorogo

6. Teknik Penentuan Informan

Peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling* dalam menentukan informan. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel dimana tidak semua element atau individu dalam suatu populasi memiliki peluang untuk dipilih, disini penulis menggunakan salah satu metode *nonprobability sampling* yakni *purposive sampling*. Teknik *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik menentukan informan dengan hanya berfokus pada konteks kasus yang diteliti. Peneliti akan melakukan wawancara terhadap para informan terpilih terkait masalah yang diteliti. Apabila data dan informasi dirasa sudah cukup dan tidak diperlukan informasi baru maka proses pencarian informan akan dihentikan.

Tabel 1.1 Penentuan Informan

Kriteria Menjadi Informan	Informan	Jumlah
Terlibat dalam pemberian layanan di Lembaga LKSLU Panti Dhuafa Lansia	<ul style="list-style-type: none"> - Ketua lembaga LKSLU Panti Dhuafa Lansia (bapak Rame) - Pengurus Panti (mbak Chaca dan Mas Aris) - Lansia laki-laki (mbah TM, mbah JN, dan Mbah SG). - Lansia perempuan (mbah SMY, mbah SMN dan Mbah JM). 	9 Orang

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu:

a. Wawancara

Teknik wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara yang terstruktur, pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan sudah disiapkan secara lengkap sesuai dengan pedoman wawancara. Metode wawancara ini digunakan dengan tujuan mendapatkan informasi terkait

pelaksanaan pelayanan sosial yang diberikan Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa lansia Ponorogo bagi lansia terlantar serta faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat pelayanan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa lansia Ponorogo.

Sumber yang diwawancarai oleh peneliti adalah ketua lembaga, pengurus dan juga lansia terlantar laki-laki dan perempuan sebagai warga binaan panti. Pertanyaan yang diberikan pada saat wawancara adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah dalam penulisan seperti pelaksanaan pelayanan sosial panti bagi lanjut usia terlantar.

b. Observasi

Metode observasi ini disusun agar dapat memperoleh informasi secara langsung tentang pelaksanaan pelayanan sosial panti Dhuafa Lansia bagi Lansia Terlantar.

Jenis pengamatan yang digunakan adalah pengamatan partisipan yaitu penulisan dengan melakukan pengamatan secara mendalam yang berkaitan tentang objek penulisan dengan melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan subjek selama pengumpulan data.⁴²

Adapun data yang peneliti peroleh dari observasi secara langsung yaitu data yang nyata tentang subjek dengan pelaksanaan pelayanan sosial Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2013, Hal. 227.

Ponorogo kemudian kegiatan lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa lansia Ponorogo seperti kegiatan mengaji, senam, kerja bakti dan kegiatan keterampilan yang kemudian hasil yang peneliti peroleh dari lapangan selanjutnya diolah dan hasilnya akan dibuat dalam bentuk tulisan.

8. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya, yaitu:

a) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamat dapat dalam penelitian ini diartikan sebagai ketekunan, ketelitian dan pemfokusan peneliti dalam menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari yakni relevan dengan rumusan masalah.

b) Tringulasi sumber

Menggali kebenaran informasi melalui sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentunya cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda dan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai

pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran.⁴³

9. Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu langkah melakukan penelaahan, pengeelompokkan, sistematisasi, penafsiran dan melakukan verifikasi data kedalam kelompok, kemudian menguraikannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, melakukan penyusunan ke dalam pola, memilah mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif (data-data berupa deskripsi tidak berupa angka-angka statistik).

Menurut Miles dan Huberman analisis data terdiri dari empat alur yang terjadi secara bersamaan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut deskripsi dari keempat alur tersebut:

a) Pengumpulan Data

Data yang sudah peneliti dapat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat pada *fieldnote*/catatan lapangan yang terdiri dari dua hal yakni deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif berisi tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2017, Hal. 274.

selama melakukan penelitian tanpa tambahan pendapat/opini dan penafsiran, sedangkan catatan reflektif merupakan catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai.

b) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemilahan data yang relevan dan bermakna, pemfokusan data yang mengarah untuk memecahkan sebuah masalah, penemuan, pemaknaan atau menjawab pertanyaan penelitian. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung.

c) Penyajian Data

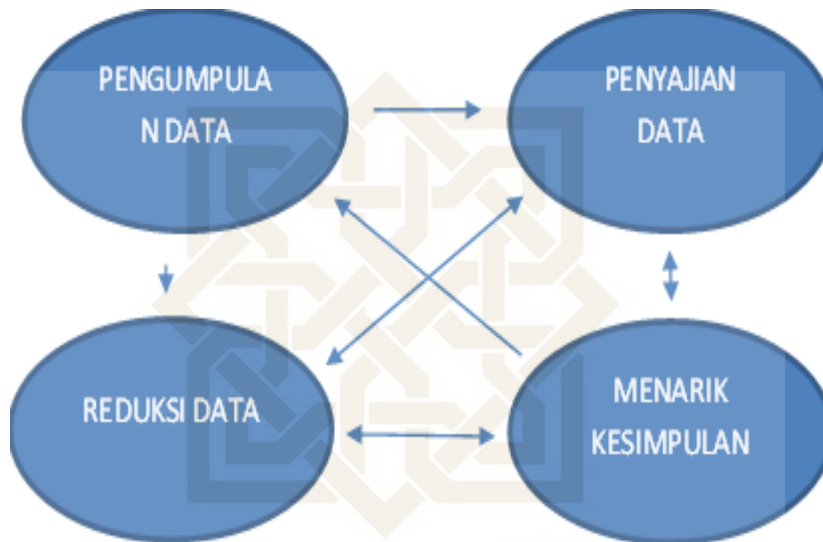
Penyajian data merupakan bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, berbagai jenis matrik, grafik, jaringan, tabel dan bagan. Penyajian data bertujuan untuk menggabungkan informasi yang didapat sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi, supaya peneliti tidak merasa kesulitan dalam menguasai informasi baik secara keseluruhan hanya pada bagian tertentu dari hasil penelitian sehingga peneliti tidak tenggelam dalam penarikan kesimpulan yang bertele-tele.

d) Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memberikan penjelasan dan pemaparan terhadap penemuan penelitian kemudian dianalisis dengan teori pelayanan sosial kemudian kesimpulan ditarik berdasarkan fenomenayang terjadi sesuai dengan teori yang dipakai. Kesimpulan

dijelaskan secara efektif oleh peneliti berdasarkan pemahaman peneliti terhadap hasil penelitian dan analisis yang disajikan.

Gambar 2.1 Skema Proses Analisis Data Miles Huberman



H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan, penulis menyusun pembahasan dalam lima bab.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kajian Teori dan Metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, objek penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data) dan sistematika penulisan.

BAB II : Gambaran Umum: LKSLU Panti Dhuafa Lansia Ponorogo

Bab ini membahas mengenai gambaran umum dan profil lembaga dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa lansia Ponorogo, yang terdiri dari sejarah lembaga, gambaran struktur, lingkup/jangkauan kerja, visi dan misi, kedudukan dan sasaran, pendanaan lembaga, program dan kegiatan, serta sarana dan prasarana.

BAB III : TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISA DATA

Bab ini berisi tentang data-data penelitian yang didapat dari penelitian yang dilakukan tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa lansia Ponorogo Bagi Lansia terlantar.

BAB IV : PENUTUP

Bab ini peneliti memaparkan kesimpulan secara singkat berdasarkan hasil penelitian dan saran dari peneliti. Selanjutnya diakhir penulisan penulis memasukkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang ditemukan peneliti dapat disimpulkan bahwa pelayanan LKSLU Panti Dhuafa Lansia Ponorogo dalam upaya meningkatkan resiliensi lanjut usia terlantar berdasarkan teori pelayanan sosial Edi Suharto adalah sebagai berikut:

1. Jenis jenis pelayanan sosial Edi Suharto:
 - a. Jaminan sosial, jaminan sosial yang diberikan Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Bagi Lansia Terlantar berupa pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan dan kesehatan yang dicover oleh panti melalui dana APBD yang dikelola Panti dengan Pihak-pihak pendukung lainnya. Selanjutnya panti juga mengupayakan bantuan BLT dan sembako bagi lansia khusus yang beralamatkan Ngasinan kepada Pemerintah desa Ngasinan yang berjumlah 4 orang lansia dengan alasan warga asli desa Ngasinan. Selain itu Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Ponorogo juga menjamin kebutuhan pangan lansia dengan memperhatikan asupan gizi, kebutuhan vitamin, istirahat yang cukup dan kebutuhan minum lansia.
 - b. Perumahan, Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Ponorogo memberikan pelayanan berupa tempat tinggal lengkap dengan fasilitas perumahan sesuai dengan kebutuhan lansia aktif dan pasif secara gratis mulai dari kasur, dipan, kamar mandi, kebutuhan

mencuci dan mandi. Selain fasilitas perumahan tersebut Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Ponorogo juga menyediakan lahan pemakaman khusus untuk lansia yang sudah meninggal dan tidak memiliki keluarga untuk di pulangkan.

- c. Kesehatan, Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Ponorogo memberikan jaminan kesehatan berupa pengupayaan kepemilikan BPJS atau KIS bagi setiap lansia di panti, selain itu Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Ponorogo bekerja sama dengan Puskesmas desa Ngasinan untuk mensuplai kebutuhan vitamin dan obat-obatan yang dibutuhkan lansia. Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Ponorogo juga memastikan kebutuhan gizi lansia terpenuhi, istirahat yang cukup dan memastikan asupan air putih terpenuhi. Selain itu Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Ponorogo juga menyediakan *pempers* kepada lansia pasif dan lansia aktif yang sedang sakit jika dibutuhkan. Selain kesehatan fisik Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia juga memperhatikan kesehatan mental lansia terutama lansia pasif yang hanya berbaring di tempat tidur, maka solusi yang ditawarkan panti adalah memberikan motivasi keagamaan baik kepada lansia pasif maupun aktif untuk selau berdzikir. Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Ponorogo juga memperhatikan kesehatan lingkungan panti selain petugas kebersihan, pengurus atau perawat dan juga lansia pasif juga membantu dengan membersihkan seluruh kamar

lansia rutin setiap hari dan juga mengadakan kerja bakti setiap minggu pagi setelah senam lansia.

- d. Pendidikan, pendidikan yang dimaksud di Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Ponorogo adalah pendidikan spiritual dan keterampilan. Pendidikan spiritual berupa belajar mengaji dan tata cara serta bacaan solat di mushola Panti, kemudian belajar Dzikir dan sholat daiatas kasur bagi lansia pasif. Selanjutnya adalah keterampilan, jenis keterampilan yang dibuat adalah membuat keset dari kain perca untuk lansia laki-laki dan tas anyam untuk lansia perempuan yang nantinya hasil keterampilan tersebut dijual oleh para relawan salah satunya bu Ida.
 - e. Pelayanan sosial personal, pelayanan yang diberikan Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Ponorogo bagi lansia terlantar berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya. Lanjut usia aktif biasanya lebih mudah pelayanannya dibandingkan lansia pasif, karena dalam kegiatan lansia aktif hanya perlu diingatkan, berbeda dengan lansia pasif dimana mereka selalu membutuhkan dampingan dan bantuan perawat.
2. Tahapan pelayanan yang sudah LKSLU Panti Dhuafa Lansia Ponorogo lakukan kepada lanjut usia terlantar ada beberapa tahap yakni;1) Tahap engagement/ penerimaan, yakni tahap penjangkauan lansia, dapat melalui turunnya lembaga ke lapangan, bekerja sama dengan satpol PP, rujukan dari Dinas Sosial serta dari masyarakat yang peduli; 2) Assesment, tahap

pencarian data, pengecekan kesehatan untuk meminimalisir adanya penyakit yang menular, tahapan ini merupakan tahap persiapan masuk lembaga; 3) Planning, tahap persiapan penerimaan kegiatan, dengan memberikan ruang dan waktu kepada lansia untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya sembari menunggu kebijakan apa yang akan diambil panti untuk membantu lansia tersebut; 4) Intervensi, yakni tahap penyelesaian masalah dengan mengajak lansia mengikuti kegiatan yang ada di Panti. Tahap ini dilakukan jika lansia benar-benar sudah siap fisik dan mentalnya; 5) Evaluasi, tahap penilaian apakah lansia tersebut sudah dapat mengikuti kegiatan dengan baik atau belum, mencari kendala dan hambatan-hambatan yang mungkin ada selama intervensi berlangsung, dan; 6) Terminasi, pada tahap ini Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Ponorogo tidak menerapkannya kepada seluruh lansia, karena mayoritas lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Dhuafa Lansia Ponorogo adalah lansia terlantar yang sudah tidak memiliki keluarga sehingga tidak dapat dikembalikan.

3. Faktor pendukung dan penghambat pelayanan LKSLU Panti Dhuafa Lansia Ponorogo dalam meningkatkan resiliensi lansia terlantar, adalah:
 - a. Faktor pendukung LKSLU panti Dhuafa Lansia Ponorogo; adanya ketua yang tegas; adanya perawat dan pengurus yang membantu; adanya lansia aktif yang membantu; adanya relawan; dan adanya fasilitas yang memadai.
 - b. Faktor penghambat; belum adanya pekerja sosial profesional, sehingga dalam pemberian layanannya kurang maksimal, seperti belum adanya

konseling atau terapi untuk lansia pasif yang pastinya merasakan stres, bosan dan jenuh karna hanya berbaring di tempat tidur; dan sifat lansia yang selalu merasa benar sehingga mengakibatkan konflik antar lansia.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang dibahas peneliti tentang pelayanan LKSLU Panti Dhuafa Lansia Ponorogo dalam upaya Meningkatkan Resiliensi lansia Terlantar, berikut sarat yang disampaikan peneliti:

1. Untuk Pengembangan ke Lembaga

- a. LKSLU Panti Dhuafa Lansia Ponorogo diharapkan dapat terus semangat dalam mewujudkan visi misi dan tujuan serta mewujudkan program pelayanan dalam upaya peningkatan resiliensi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan sosial (PPKS) khususnya lanjut usia terlantar.
- b. LKSLU Panti Dhuafa Lansia Ponorogo diharapkan dapat meningkatkan pengembangan pembanyunan sarana dan prasarana agar menciptakan suasana yang lebih nyaman.
- c. LKSLU Panti Dhuafa Lansia diharapkan mengadakan pekerja sosial profesional untuk meningkatkan pelayanannya terhadap lanjut usia, serta menambah perawat guna memaksimalkan perawatan.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang akan membahas tentang pelayanan sosial LKS lanjut usia terlantar di dalam panti diharapkan dapat lebih

mengembangkan teori baik terapitis maupun praktis sehingga praktik pelayanan sosial dapat terselenggara dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Achir, *bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi Sampai Lansia*. Jakarta: UI Press, 2001
- Demartoto, Argyo, *Pelayanan Sosial Non-Panti bagi Lansia*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2006.
- Departemen Agama RI, *Quran Yasmina dan Terjemah*, Bandung: Syamil Quran, 2007.
- Kurniawan, Lutfi J, dkk., *Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, Malang: Intrans Publishing, 2015.
- Maryam, R. Siti, dkk. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika, 2008.
- Miles, Matthew B dan A Micchael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*”, terjemahan. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2007.
- Saodhih, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*”, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Semiawan, Conny R, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Grasindo, 2010.
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali pers, 2012.
- Suharto, Edi, *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Jurnal:

- Aminatun, Siti dan Chulaifah, *Peran Pekerja Sosial dalam Memberi Pelayanan Lanjut Usia “the Role of Social Workers in Giving Service to Elders”*, Jurnal PKS, vol. 14:1 (Maret, 2015).

- Jannah, Miftahul, *Dinamika Stres, Coping dan Adaptasi dalam Resiliensi pada Lansia Terhadap Permasalahan Hidup*, jurnal Al-Insan, vol. 1 no. 1 (2020).
- Kharisma, Dwi, *Pelatihan Relaksasi Dzikir Untuk Meningkatkan Kebahagiaan Lansia Di Rumah Pelayanan Lanjut Usia Terlantar Budhi Dharma Yogyakarta, jurnal Pemberdayaan Masyarakat Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, vol. 3: 1 (2019).
- Nasir, Irda Suci Ramadhani, dkk, *Pelayanan Sosial Bagi Lansia Terlantar*, Journal or Social Welfare, vol. 1: 2 (2020)
- Pragholapati, Andria dan Fitri Munawaroh, *Resiliensi Pasa Lansia*, Jurnal Surya Muda, vol. 2: 1 (2020).
- Sulastri, Sri dan Sahadi Humaedi, *Pelayanan Lanjut usia Dalam Panti, Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol.4: 1 (2017).
- Qomariyah, Mariama, afifudin, dan suyeno, *Implementasi Program Bantuan Sosial dalam Pemenuhan Kebutuhan Lansia Terlantar*. Jurnal Respon Publik. Vol. 14: 4 (2020).

Skripsi:

- Andriyan, *Kebermaknaan Hidup Lansia (Studi Kasus di Cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan Jawa Timur)*, Skripsi (Ponorogo: Jurusan BimbinganPenyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).
- Armeli, Rizka, *Makna Hidup Dan Dampaknya Terhadap Kebahagiaan Pada Lanjut Usia (Lansia) Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kota Baru Jamb*”, Skripsi (Jambi: Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah, UIN Sultan Thaha Saifudin, 2019).
- Azizah, Imroatul, *Resiliensi Anak terlantar di Panti Sosial asuhan Anak Putra Utama 03 Ceger jakarta timur*, Skripsi (Jakarta: Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2019).

- Jannah, Miftahul, *Pelatihan Relaksasi Dzikir Untuk Meningkatkan Kebahagiaan Lansia Di Rumah Pelayanan Lanjut Usia Terlantar Budhi Dharma Yogyakarta*, Tesis (Yogyakarta: Ilmu Sains Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Pekerjaan Sosial, UIN Sunan Kalijaga, 2016).
- Selly, Novirina, *Peranan Panti Sosial Tresna Werdha Dalam Penanganan Lanjut Usia Terlantar (Studi Pada Uptd Pelayanan Lanjut Usia Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar, Kabupaten Lampung Selatan)*, Skripsi (Lampung: Fakultas ISIP, Universitas Lampung, 2014).
- Sulistiowati, Rela, *Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia Melalui Pos Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPS LU) di Desa Srimartani, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul*. Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).
- Widyowati, Wiwit, *Resiliensi Pada Lansia yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya*, skripsi (Surakarta: Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2013).
- Yenti, Dewi Rahma, *Analisis Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Angka Harapan Hidup di Indonesia*, Skripsi (Padang: Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas, 2016).

BPS dan UU:

- Badan Pusat Statistik (BPS), *Angka Harapan Hidup Penduduk Indonesia Dari Berbagai provinsi*, Jakarta, 2020
- Badan Pusat Statistik (BPS), *Persentase Penduduk Lansia*, Jakarta: Subdirektorat Pendidikan dan Kesejahteraan sosial, 2021)
- Badan Pusat Statistik (BPS), *Statistik AHH Provinsi Jawa Timur*, (Jakarta: Subdirektorat Pendidikan dan Kesejahteraan sosial, 2021).
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur, diakses dari <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/16/2044/penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2017.html>

Badan Pusat Statistik, Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020, (Jakarta: Subdirektorat Pendidikan dan Kesejahteraan sosial, 2021).

BAPPENAS, Angka Harapan Hidup Penduduk Indonesia, Jakarta, 2020.

Kementrian Kesehatan (KEMKES), Situasi dan Analisis LanJut Usia (Pusat Data dan Informasi, Jakarta: 2020.

Peraturan Kementrian Sosial No.8 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan Dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Dan Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial.

Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut usia.

PERMENSOS Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia.

Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

